

ABSTRAK

Salsa Raihannatu Saadah, 2249050026, 2026 “Dinamika Kepatuhan Masyarakat terhadap Batas Usia Perkawinan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Studi di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat).”

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin yang bertujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal sehingga memerlukan kesiapan fisik, psikis, dan sosial calon mempelai. Sebagai upaya mencegah perkawinan anak serta memberikan perlindungan bagi anak dan keluarga, Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan batas usia minimal perkawinan menjadi 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Namun, implementasi ketentuan tersebut di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika kepatuhan masyarakat Kecamatan Rongga terhadap ketentuan batas usia perkawinan beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menganalisis efektivitas ketentuan tersebut dalam mewujudkan perlindungan anak dan keluarga menurut perspektif hukum positif dan hukum Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Kepala dan Penyuluh Agama KUA Kecamatan Rongga, tokoh agama, perangkat desa, serta tujuh informan yang melangsungkan perkawinan di bawah umur di empat desa; data sekunder diperoleh dari peraturan perundang-undangan, literatur, dan hasil penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan triangulasi sumber dan teknik. Sebagai pisau analisis, penelitian ini menggunakan teori kesadaran hukum Soerjono Soekanto, teori sistem hukum Lawrence M. Friedman, dan perspektif *maqashid al-syari'ah*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap ketentuan batas usia perkawinan belum menunjukkan pola yang seragam. Rendahnya jumlah permohonan dispensasi kawin tidak dapat dijadikan tolak ukur tunggal tingkat kepatuhan masyarakat, sebab masih ditemukan praktik perkawinan secara agama (nikah siri) tanpa dispensasi maupun pencatatan resmi bentuk ketidakpatuhan yang tidak tercermin dalam data dispensasi di KUA. Ketidakpatuhan tersebut dipengaruhi oleh faktor hukum, sosial-budaya, ekonomi, dan keagamaan, dengan budaya hukum masyarakat sebagai faktor yang paling dominan. Ditinjau dari perspektif hukum positif, ketentuan batas usia perkawinan dinilai efektif pada tataran normatif dan prosedural, tetapi belum sepenuhnya efektif secara substantif dalam mewujudkan perlindungan anak dan keluarga. Belum optimalnya perlindungan tersebut lebih disebabkan oleh kesenjangan implementasi di tingkat masyarakat yang dipengaruhi oleh keterbatasan struktural kelembagaan serta kuatnya pertimbangan sosial, ekonomi, dan keagamaan daripada oleh kelemahan substansi norma hukum itu sendiri.

Kata kunci: batas usia perkawinan, kepatuhan masyarakat, dispensasi kawin, *maqashid al-syari'ah*.

ABSTRACT

Salsa Raihannatu Saadah, 2249050026, 2026 “Dynamics of Community Compliance with the Marriage Age Limit under Law Number 16 of 2019 concerning Amendments to Law Number 1 of 1974 concerning Marriage (A Study in Rongga District, West Bandung Regency).”

Marriage is a physical and spiritual bond intended to form a happy and lasting family, which requires the physical, psychological, and social readiness of the prospective spouses. As an effort to prevent child marriage and to provide protection for children and families, Law Number 16 of 2019 sets the minimum marriage age at 19 years for both men and women. However, the implementation of this provision at the community level still faces various challenges, particularly in Rongga Subdistrict, West Bandung Regency.

This study aims to analyze the dynamics of community compliance in Rongga Subdistrict with the minimum marriage age provision and the factors influencing it, as well as to examine the effectiveness of the provision in realizing the protection of children and families from the perspectives of positive law and Islamic law.

This study employs an empirical juridical approach with a descriptive-analytical qualitative method. Primary data were obtained through interviews with the head and religious affairs counselor of the Rongga Subdistrict Office of Religious Affairs (KUA), religious leaders, village officials, and seven informants who married under the minimum age in four villages; secondary data were obtained from legislation, literature, and previous research. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana interactive model with source and technique triangulation. As the analytical framework, this study applies Soerjono Soekanto's theory of legal awareness, Lawrence M. Friedman's legal system theory, and the perspective of maqasid al-shari'ah.

The findings show that community compliance with the minimum marriage age provision does not follow a uniform pattern. The low number of marriage dispensation applications cannot be taken as a sole indicator of the level of community compliance, since religious marriages without civil registration (siri marriage) are still found a form of non-compliance not reflected in the dispensation data at the KUA. This non-compliance is influenced by legal, socio-cultural, economic, and religious factors, with legal culture being the most dominant factor. From the perspective of positive law, the minimum marriage age provision is considered normatively and procedurally effective, but not yet fully effective substantively in realizing the protection of children and families. This shortfall in protection is caused more by a gap in implementation at the community level influenced by structural-institutional limitations and the strong weight given to social, economic, and religious considerations than by any weakness in the substance of the legal norm itself.

Keywords: marriage age limit, community compliance, marriage dispensation, maqashid al-shari'ah.

خاتمة

سالم ربحان سعادة، الرقم الجامعي ٢٦٠٥٠٠٩٠٢٤٢٠٢٦، عام ٢٠٢٦، "ديناميكية امتثال المجتمع للحد الأدنى لسن الزواج بموجب القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ بشأن تعديل القانون رقم ١ لسنة ١٩٧٤ المتعلق بالزواج (دراسة في مديرية رونغ، مقاطعة باندونغ الغربية)".

الزواج رابطة جسدية وروحية تهدف إلى تكوين أسرة سعيدة ودائمة، وهو ما يتطلب استعداداً جسدياً ونفسياً واجتماعياً من الزوجين المقبلين. وسعيًا إلى منع زواج الأطفال وتوفير الحماية للأطفال والأسر، حدد القانون رقم ١٦ لسنة ٢٠١٩ الحد الأدنى لسن الزواج بـ ١٩ عاماً لكل من الرجل والمرأة. غير أن تطبيق هذا الحكم على مستوى المجتمع لا يزال يواجه تحديات عديدة، لا سيما في مديرية رونغ بمقاطعة باندونغ الغربية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل ديناميكية امتثال مجتمع مديرية رونغ لأحكام الحد الأدنى لسن الزواج والعوامل المؤثرة فيه، وكذلك تحليل فعالية هذا الحكم في تحقيق حماية الأطفال والأسر من منظور القانون الوضعي والفقه الإسلامي.

وتشير نتائج الدراسة إلى أن امتثال المجتمع لأحكام الحد الأدنى لسن الزواج لا يتبع نمطاً موحداً. ولا يمكن اعتبار انخفاض عدد طلبات الإعفاء من شرط السن مؤشراً وحيداً على مستوى الامتثال، إذ لا تزال تُمارَس الزيجات الدينية دون توثيق رسمي (الزواج العرفي)، وهو شكل من أشكال عدم الامتثال لا ينعكس في بيانات الإعفاءات لدى مكتب الشؤون الدينية. ويتأثر عدم الامتثال هذا بعوامل قانونية واجتماعية-ثقافية واقتصادية ودينية، وتُعد الثقافة القانونية للمجتمع أبرز هذه العوامل. ومن منظور القانون الوضعي، يُعد حكم الحد الأدنى لسن الزواج فعالاً من الناحيتين المعيارية والإجرائية، لكنه لم يحقق بعد الفعالية الكاملة من الناحية الموضوعية في تحقيق حماية الأطفال والأسر. ويعود هذا القصور في الحماية بشكل أكبر إلى فجوة في التنفيذ على مستوى المجتمع متأثرة بالقيود الهيكلية والمؤسسية وقوة الاعتبارات الاجتماعية والاقتصادية والدينية وليس إلى ضعف في جوهر القاعدة القانونية نفسها.

الكلمات المفتاحية: الحد الأدنى لسن الزواج، التزام المجتمع، الإعفاء من شرط السن، مقاصد الشريعة.